HARIAN KOMPAS
Tgl:26 Pebruari 1977.-



„SENI-RUPA BARU" — Delapanbelas seniman muda mengetengahkan karya-karya mereka di Taman Ismail Marzuki, dalam „Pameran Seni-Rupa Baru 1977." Gambar-atas dari kiri : karya Satyagraha, Dede dan Muni Ardhi. Pameran ini diselenggarakan sampai 28 Pebruari.

Pameran Seni-Rupa Baru 1977

26/2-77

KESAN „lain" akan timbul bila kita memasuki Ruang-pameran Taman Ismail Marzuki hari-hari ini. Di sana sekarang sedang berpameran delapanbelas anak - muda, yang antara lain menyatakan, bahwa „kesenian bukan sesuatu yang jauh di luar kita dan merupakan sesuatu yang sakral, tetapi lebih berupa hidup keseharian kita."

Maka sebelum memasuki ruang-pameran, hadirin sudah disuguhi beberapa kanvas putih berdiri yang robek di sana-sini karena ditembus oleh kawat berduri. Sementara itu di serambi ruang-pameran tersebut bergantunganlah poster-poster yang berisi slogan-slogan sebagai berikut : „Seni untuk Seni" dicoret, di bawahnya ditambahkan „Seni Independen, Bohemian". Slogan lain : „Kreatifitas mandeg" yang diberi panah ke slogan berikutnya : „Corak Seni, Bentuk Seni . . ."

***

MEMASUKI ruang-pameran mata akan tertumbuk pada sebuah peti hitam persegi panjang beroda. Di atasnya ditaruh sebuah kaleng sumbangan, terompet dan sebuah lampu ambulans merah yang menyala berkelap-kelip. Di belakangnya nampak patung seorang wanita ayu memakai kemeja yang kancingnya terbuka seluruhnya, tangannya menutupi sebagian wajah seperti malu-malu. Dia rupanya duduk di atas kloset.

Di arah kiri peti tergantung sepedamotor tua dan terpacak sebuah boneka yang dicat bron dan diberi „jubah" hitam sedang menaiki sepeda roda-tiga.

Selanjutnya ada sebuah kumpulan beberapa foto tentang anak-anak yang dibingkai. Dari bingkai sebelah atas digantungkan botol susu berikut dotnya. Isi botol ini cairan berwarna darah.

Nampak pula sebuah kaleng minyak yang terbuka sedikit. Di dalamnya kelihatan gumpalan warna merah menyala. Dari gumpalan ini mencuatlah kaki - kaki dan tangan-tangan bayi boneka kecil-kecil. Hampir mirip dengan ini adalah selembar kanvas putih yang di sebelah atasnya bertuliasan „SEX", sementara di bawahnya mencuat kaki dan tangan bayi boneka. Di sebelahnya sebuah bingkai kosong yang pada satu sisinya dibebat perban dan diberi bercak warna merah, mengingatkan orang pada perban pada sebuah luka.

***

MAU yang aneh lagi ? Masih banyak. Dipajang pula sebuah lemari kaca panjang yang isinya dari makanan sampai kain-kainan. Ada papan catur besar berikut buahnya. Ada sebuah „Monumen Revolusi" yang bertuliskan „Diresmikan oleh Bejo Tukang Becak". Monumen itu berupa sepatu bot yang dibekukan.

Ada sejumlah pot bunga yang bunganya dibungkus semua, disusun berbanjar. Halaman tengah ruang-pameran yang berisi kerikil dan berbagai tanaman, dipenuhi gantungan duapuluh-satu kantong plastik yang berisi daun palem . . . . .

Kesan „pahit dan ngeri" memang dominan dalam pameran ini. Sampaipun pada lukisan-lukisan yang „biasa".

(Bersambung kehal. XII kol 5-8)

Pameran —

(Sambungan dari hal. I)

karena masih menggunakan kanvas dan cat. Lukisan diri pelukis Dede yang besar seka li dan realistis sekali tetap mengumandangkan kesan pa hit dan ngeri.

Ruang-pameran tersebut me mang terasa ramai sekali, karena hampir seluruh ruang dipakai. Tidak peduli dinding maupun lantai. Tidak seperti pameran lukisan yang se ring terjadi, semuanya ter atur rapi. Dan pengunjung-pun cukup mengalir terus...

Para pelukis memang meng gunakan atau melukis kese harian kita, untuk menyata-kan diri mereka, baik terha-dap kesenian maupun kehi-dupan.

***

KARENA benda-benda yang digunakan itu adalah dari lingkungan keseharian juga, maka pameran tersebut tera sa lebih komunikatif, meski mungkin terasa „vulgair".

Atau mungkin akan me ngacaukan pengertian apa itu yang disebut seni, seperti ter cermin dalam kata pengan-tar pameran yang dibuat oleh Gunawan Mohamad, pe-nyair dan pemimpin redaksi „Tempo" berikut ini:

„Khalayak ramai atau yang suka menyebut diri atau disebut orang-awam itu sebenarnya senantiasa berpar tisipasi dalam dunia seni-rupa. Mereka membaca span-duk. Mereka melihat poster. Mereka memilih warna teks-til dan meneliti setengah-sa-dar komposisi kembang di ba han itu. Mereka membeli kembang plastik. Mereka me-milih celengan."

Pemberontakan - pemberon-takan secara sporadis dan sendiri-sendiri mungkin su-dah dilakukan oleh orang la-in. Boleh kita ingat umpa-manya Danarto yang pernah memamerkan lukisan dengan kanvas yang putih belaka. Orang ini jugalah yang mem buat „puisi konkrit", sebuah puisi gerak-tubuh tanpa kata-kata. Penzertian dan defini si kesenian dicairkan dan di terabasi pembidangannya.

Namun karena kini ada de lapanbelas orang yang mela-kukannya bersama-sama, ma-ka ini bisa dirasakan sebagai suatu „gerakan". Ini kata-ka ta Putu Wijaya yang akan memimpin acara diskusi ten-tang seni-rupa baru ini hari Minggu besok. Pameran ber-langsung sampai 28 Pebruari. (xjb)

